

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya di Indonesia saat ini tentang kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki diberbagai aspek masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Mengakarnya budaya patriarki yang memberikan beban ganda kepada perempuan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan baik pada perempuan, masyarakat maupun perkembangan pada suatu daerah. Budaya patriarki disini, yaitu budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan dominasi di berbagai bidang, masih kental tertanam di masyarakat Indonesia. Budaya ini menyebabkan perempuan sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil, diskriminatif, dan marginal. Menurut Masudi (dalam Faturochman,2002:16), menyatakan bahwa:

“Peradaban manusia sejak awal dibangun oleh masyarakat patriarki yang meyakini bahwa perempuan lebih lemah (inferior) daripada laki-laki, baik dalam aspek diri sendiri, keluarga, sosial dan politik. Budaya patriarki ini secara turun-temurun menciptakan perbedaan sikap, kedudukan, dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di publik yang kemudian menjadi stratifikasi gender”.

Sebagaimana pendapat ini dikemukakan pula oleh Muhadjir (2005:166), yang menyatakan bahwasannya:

“Budaya patriarki, yaitu kelas yang berlaku di masyarakat, dimana menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih unggul dan perempuan sebagai pihak yang tunduk. Budaya patriarki ini tampak dalam kehidupan rumah tangga, sosial, nasional dan politik, sekaligus menjadi alasan untuk mendukung sistem alokasi kewenangan, sistem penentuan kebijakan, sistem klasifikasi tugas, sistem pembagian sumber daya yang tidak adil bagi perempuan. Kultur seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perlakuan tidak setara, marjinalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan”.

Perempuan sering mendapatkan pekerjaan yang lebih rendah, kurang berkualitas, atau lebih berbahaya daripada pekerjaan laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Perempuan juga sering menjadi korban pekerjaan paksa, pekerjaan anak, atau pekerjaan seksual, yang mana para perempuan tidak mendapatkan penghargaan atau gaji yang layak atas pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan hanya menjadi sumber penghasilan bagi keluarga mereka, bukan sebagai individu yang berhak mendapatkan kesempatan dan pengembangan.

Menurut (Mursyidah, 2013:282), menyatakan bahwa “salah satu bentuk ketidakadilan gender ini sesuai *Stereotipe* nya, yakni gambaran standar suatu individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan realitas empiris yang ada. Pelabelan yang kurang baik umumnya mengarah pada diskriminasi serta ketidakadilan, yang merugikan para kaum perempuan. Misalnya, pandangan bahwa perempuan yang kewajiban dan kemampuannya hanya sekedar melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Penandaan perempuan sebagai “ibu rumah tangga” menghambat kedinamisan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti urusan pemerintahan, bisnis atau administrasi. Sementara itu, penandaan laki-laki sebagai “penyari nafkah utama” memberikan dampak bahwa apa pun yang dikerjakan oleh perempuan dipandang sebagai pekerjaan sambilan dan cenderung tidak dianggap”.

Faktor-faktor tersebut tentu saja mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas perempuan serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi ketimpangan gender di Indonesia agar dapat mencapai kesetaraan dan keadilan bagi semua warga negara tanpa membedakan jenis kelamin. Usaha untuk memberdayakan perempuan merupakan cara yang paling tepat untuk dapat membantu mengupayakan suatu daerah agar supaya dapat mewujudkan potensi serta meningkatkan kualitas para perempuan

pada daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan **Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 12 Tahun 2015** tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan. Perda ini mengatur tentang hak-hak dasar perempuan, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan, hak untuk mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan hukum, serta hak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan.

Munculnya pemberdayaan perempuan ini dikarenakan adanya kesadaran akan ketidaksetaraan gender yang telah lama sekali ada di lingkungan masyarakat. Dengan mendorong kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil, yang akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat khususnya para perempuan, juga menjadi peluang bagi para perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam segala aktivitas yang ada. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang ada di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Indonesia

Tahun	2021	2022	2023
Jumlah Laki-laki	139.388.929 (50,54%)	138.999.996 (50,48%)	139.829.600 (50,48%)
Jumlah Perempuan	136.384.845 (49,46%)	136.361.271 (49,52%)	137.170.400 (49,52%)
TOTAL	275.773.774	273.879.750	277.000.000

Sumber : Badan Pusat Statistika (2022)

Pada data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan mencapai angka **136,3 juta** jiwa atau **49,52** persen dari total penduduk. Namun, angka partisipasi angkatan kerja perempuan hanya **53,8** persen, lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai **82,1** persen. Selain itu, angka kemiskinan perempuan juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu **9,8** persen berbanding **9,4** persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan gender dalam hal ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan perempuan dan keluarga.

Pula menurut data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, perbandingan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan tahun 2021-2023 berdasarkan proyeksi penduduk, yaitu:

Tabel 2 Jumlah Penduduk laki-laki dan Perempuan di Kota Malang

Tahun	2021	2022	2023
Jumlah Laki-laki	420.383 (49,75%)	420.897 (49,74%)	420.865 (49,74%)
Jumlah Perempuan	424.550 (50,25%)	425.229 (50,26%)	425.264 (50,26%)
TOTAL	844.933	846.126	846.129

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2020-2022)

Berdasarkan data tersebut diatas, menunjukkan bahwa di Kota Malang pada tahun 2022-2023 jumlah perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yang mencapai **50,26** persen. Namun demikian, masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam mencapai kesetaraan gender di Kota Malang. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya bersama dari pemerintah daerah maupun

masyarakat untuk dapat mewujudkan upaya pemberdayaan perempuan demi tercapainya kesetaraan gender yang ada di Kota Malang.

Sama halnya dengan upaya pemberdayaan perempuan yang ada di Kelurahan Mulyorejo, yang menjadi sebuah isu yang menarik untuk dikaji. Dimana berdasarkan buku monografi Kelurahan Mulyorejo tahun 2023, jumlah penduduk pada tahun 2021-2023 yang ada di Kelurahan Mulyorejo berjumlah **18.236** jiwa, dengan total **9.086** jiwa atau **49,82%** penduduk laki-laki dan **9.150** jiwa atau **50,18%** penduduk perempuan (BPS, 2020). Dari potret keadaan tersebut dapat dilihat bahwa di Kelurahan Mulyorejo memiliki jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak daripada penduduk laki-laki, namun walaupun lebih banyak penduduk perempuan akan tetapi masih terdapat kesenjangan gender dalam hal partisipasi dan pengangguran angkatan kerja.

Menurut Ibu Anisa Fadilah selaku Kasie Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Mulyorejo, mengatakan bahwa “Program yang dibuat ini demi menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di Kelurahan Mulyorejo. Diadakannya program pelatihan tersebut sebenarnya merupakan usulan dari masyarakat yang meminta untuk diadakan program pelatihan usaha mikro”.

Beberapa program kegiatan yang dibuat dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh para kaum perempuan di Kelurahan Mulyorejo, diantaranya ialah:

Tabel 3 Program Kegiatan Pelatihan di Kelurahan Mulyorejo

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1.	28 Juli 2022	Sosialisasi Kesetaraan Gender dan Perlindungan Perempuan Terhadap Diskriminasi

NO	TANGGAL	KEGIATAN
2.	26 Agustus 2022	Program Pelatihan Batik Shibori
3.	17 November 2022	Pengelolaan dan <i>Branding</i> Media Sosial melalui Pembuatan Konten Positif untuk Pribadi dan Kelompok Kelurahan Mulyorejo tahun 2022
4.	18 November 2022	Program Pelatihan Pembuatan Sabun <i>Homemade</i> Aroma Terapi
5.	2 Desember 2022	Program Pelatihan Keterampilan Membuat Garnish dan Mengukir Sayur dan Buah
6.	27 Juni 2023	Pelatihan Pembuatan <i>Cookies</i> dengan bahan baku ikan lele

Sumber : Data Kelurahan Mulyorejo 2023

Namun demikian, masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam mencapai kesetaraan gender di Kelurahan Mulyorejo. Seperti yang dikatakan Ibu Anisa bahwasannya terdapat beberapa tantangan dan hambatan tersebut, seperti masih kurangnya antusiasme dari warga masyarakat terkhusus para ibu-ibu (perempuan) yang ada di Kelurahan Mulyorejo dalam melanjutkan program kegiatan yang ada setelah dilakukannya pelatihan, kurangnya rasa percaya diri yang ada pada perempuan dalam menggali potensi yang ada pada dirinya, masih adanya kesenjangan akses dan kualitas layanan publik antara perempuan dan laki-laki serta stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Menyadari adanya potensi untuk meningkatkan kesejahteraan wilayah melalui pemberdayaan yang diperankan langsung oleh perempuan sebagai pemeran utama dalam pemberdayaan yang ada di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang, pada skripsi ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta memahami bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang ada di Kelurahan Mulyorejo guna mewujudkan potensi, meningkatkan kualitas para perempuan (kesetaraan gender) yang ada di Kelurahan Mulyorejo serta upaya untuk menumbuhkan kekuatan serta kemampuan keterampilan yang dimiliki para perempuan agar mampu menjadi perempuan yang mandiri dan berkembang secara optimal, melalui adanya program-program kegiatan pemberdayaan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut ini :

1. Bagaimana upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan UMKM di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang?
2. Bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan UMKM di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian terhadap suatu permasalahan yang dilakukan tentunya ada tujuan akhir yang hendak dicapai dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut ini :

1. Untuk menggambarkan dan menganalisis upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan UMKM di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan UMKM di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan UMKM di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait. Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut ini :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi akademik tentang upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan UMKM di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan datang. Selain itu dengan adanya penelitian ini juga diharapkan para perempuan mampu untuk meningkatkan potensi yang ada pada perempuan, khususnya pada bidang usaha yang ditekuni sehingga dapat mencapai pemberdayaan perempuan kearah yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada para perempuan yang ada di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun Kota Malang, agar mereka dapat

meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka sebagai pelaku usaha dalam upaya peningkatan ekonomi serta keterampilan usaha. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dengan realitas yang ada di lapangan serta sebagai pengembangan pengetahuan peneliti untuk persiapan di masa depan.